

ikut ambil bagian dalam karya penebusan Yesus. *Kedua*, adalah keterbukaan untuk terus-menerus berproses agar cakap dalam menjalankan tugas perutusan. *Ketiga*, ketulusan dan keikhlasan untuk menjalani proses. Dan setiap luka, beban, dan masalah diletakkan dalam kerangka memanggul salib Yesus tanpa mengurangi atau menambahkannya.

Semua karya pelayanan biasanya bermula dari tawaran untuk terlibat berkarya. Para suster CB juga demikian, ditawari untuk ikut terlibat berkarya di tanah misi yang sungguh belum dikenali. Ketika sudah ada kata sanggup atau menerima dimulailah serangkaian proses yang mungkin sangat panjang, melelahkan, dan penuh ketidakpastian. Itulah kira-kira proses yang terjadi dengan kesepuluh suster misionaris pertama yang diutus ke Indonesia. Terpilihnya mereka dari sekian banyak pilihan itu ditanggapi dengan penuh sukacita. Jika melihat berat dan asingnya tugas baru ini, sukacita diletakkan dalam kerangka ikut ambil bagian dalam misi Yesus.

Proses selanjutnya adalah mereka mempersiapkan diri sebaik-baiknya meskipun ada ketidakpastian jadi tidaknya melakukan perjalanan ke tanah misi. Perjalanan 107 hari seolah seperti proses pematangan untuk memulai karya di tanah misi. Perjalanan itu adalah proses olah batin untuk setia pada rencana perutusan. Kuncinya adalah dijalani dengan tulus, ikhlas, dan selalu meletakkan segalanya dalam rencana Allah. Meskipun melewati perjalanan berat, sesampai di tanah misi bukannya kehabisan semangat, justru semangatnya semakin berkobar-kobar dan seperti berjumpa dengan tanah subur yang dijanjikan-Nya.

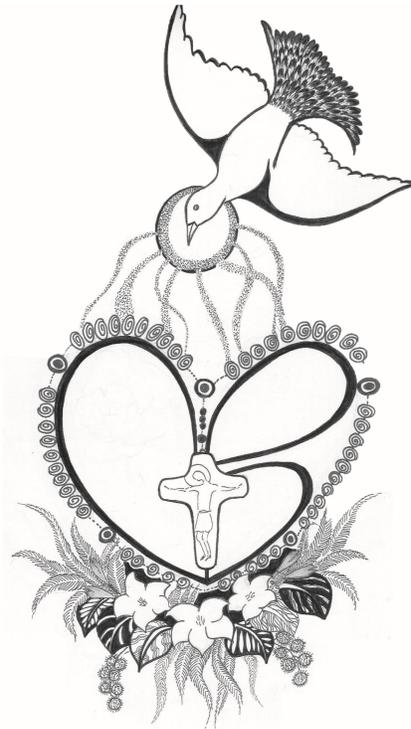
Akhirnya

Untuk itulah, semua karya pelayanan kami sebagai pendidik perlu diletakkan dalam kerangka karya penebusan Yesus, wujud cinta kasih Allah kepada manusia. Kerinduan Bunda Elisabeth adalah ikut ambil bagian dalam luka-luka Yesus, membantu orang-orang yang mengalami kesulitan. Proses belajar terus-menerus itu

tujuan utamanya adalah agar dicakapkan dalam tugas perutusan dan pelayanan. Dan di atas semua upaya keras tersebut kami tetap mempercayakan sepenuhnya kepada kemurahan Allah, bukan pertama-tama mengandalkan kemampuan dan usaha manusia. Sikap pasrah total kepada Allah ini merupakan perwujudan syukur kami. Konkretnya adalah siap sedia memanggul salib hidup tanpa punya keinginan untuk menawar atau mengurangnya, dengan kepercayaan penuh bahwa memanggul salib kami sendiri akan membawa jalan keselamatan. ***

Agustinus Suyoto

Guru SMA Stella Duce 1, Yogyakarta



Memberikan Kasih dengan Tulus

*"Bu Cicik, cepat bikin ya nanti biar bisa di-follow up ke yayasan,
agar bisa segera diproses, tetapi gajinya sedikit lho, Bu."*

Setelah lulus dari Sekolah Tinggi Pariwisata Negeri Nusa Dua Bali, 1993, aku menjelajah berbagai hotel. Setelah dua tahun menjadi asisten dosen, lantas singgah di The Westin Hotel yang berbintang 5 kini jadi JW Marriot, Sheraton Mustika Yogyakarta, Radison, Java Paragon Hotel and Apartment. Ternyata aku satu-satunya chef wanita di Surabaya. Banyak karyaku dimuat di koran Jawa Pos, Surabaya Post, majalah Lezat, tabloid Nyata. Penghargaan dari tempat kerja sudah banyak aku dapatkan bagaikan air mengalir aku jalani karirku. Semua harus kutinggalkan demi keluarga dan mengikuti tugas suamiku.

Akhirnya waktu tiba aku harus keluar dari pekerjaan dan harus berpindah ke Magelang. Di kota yang belum aku kenali inilah kehidupanku berubah total, semula aku sangat ragu dan takut. Aku mengerjakan rutinitas harian kehidupan sebagai seorang ibu rumah tangga total yang belum pernah aku lakukan sebelumnya. Sungguh aku sangat bahagia tapi juga ada rasa sepi menyelimuti hatiku karena terbiasa bekerja keras. Suatu saat aku diajak suami yang bertugas menjadi juri LKS di Purworejo, di sinilah awal kehidupanku berubah menjadi seorang pendidik. Aku bertemu dengan Sr. Lidwiana, dialah yang memboyongku untuk memberikan hati dan ilmuku di SMK Pius X, setelah *ngobrol* tentang sekolah dan seputar *pastry*. Beliau memintaku untuk

mengajar dan membantu memajukan *pastry* di SMK Pius X.

Sr. Lidwiana lewat telepon mengundangku untuk datang ke kantornya. Suster memintaku membuat *curriculum vitae*, sembari berkata “Bu Cicik, cepat bikin ya nanti biar bisa di-*follow up* ke yayasan agar bisa segera diproses, tetapi gajinya sedikit lho, Bu.” Saya tertawa mendengar keceriaan beliau, dalam benak saya tidak memikirkan gaji, selain memberikan yang terbaik dengan *sharing* ilmu untuk anak didik agar mereka senang. Hanya itu yang ada di benak saya. Saya tidak tahu harus mulai dari mana mengajarnya nanti. Berbekal dari pengalaman dari tempat kerja selama 16 tahun, aku mulai menata hati dan metode mengajar yang menyenangkan dan bisa meningkatkan *skill and knowledge* pada anak-anak dan membuat *pastry* SMK PIUS X berbeda dengan *pastry* SMK lainnya.

Sampai sekarang slip gaji pertamaku masih aku simpan sebagai kenangan bahwa *sharing* ilmu itu tidak dapat dihargai dengan rupiah. *Sharing* ilmu itu kepuasan batin apabila siswa mampu menyerap ilmu yang kita ajarkan dan bermanfaat kelak bagi masa depannya. Itulah yang aku rasakan sekarang, kebahagiaanku mengajar di SMK Pius X sudah menjadi bagian dari hidupku. Aku selalu memberi semangat pada diriku sendiri dengan selalu mengingat pesan Suster, “Ibu buat yang terbaik, ya Bu, untuk SMK kita.”

Kebahagiaanku di sekolah melebihi segalanya. Aku sangat bahagia apabila melihat anak-anak sangat bersinar dan ceria wajahnya bila mereka bisa melakukan kegiatan dan mendapatkan hal yang baru. Sungguh itu membuat hatiku senang dan berharap kelak mereka yang akan meneruskan karirku di dunia industri kelak dengan etika, *skill, knowledge* yang melebihi aku sebagai gurunya. Hampir delapan tahun aku bersama SMK Pius X yang banyak memberi kasih sayangnya bersama dalam mendidik siswa-siswa tanpa pamrih. Aku selalu ingat akan ajaran orang tua merunduklah bagaikan padi, berikanlah manfaat kebaikan kepada semua orang yang memerlukan dengan tulus dan tanpa pamrih. Seperti biji, batang, akar semuanya padi bisa bermanfaat buat kebaikan sekeliling kita. Itulah padi yang selalu merunduk tidak

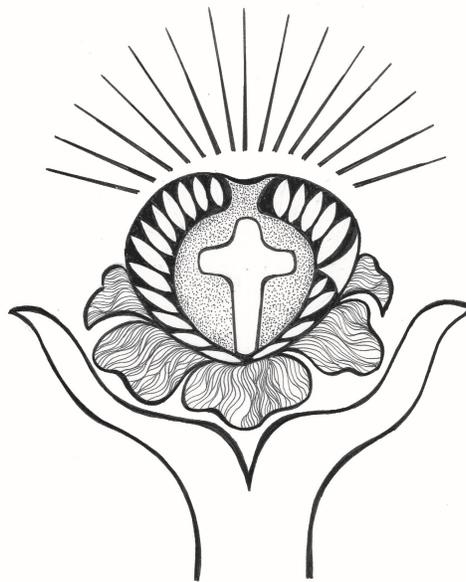


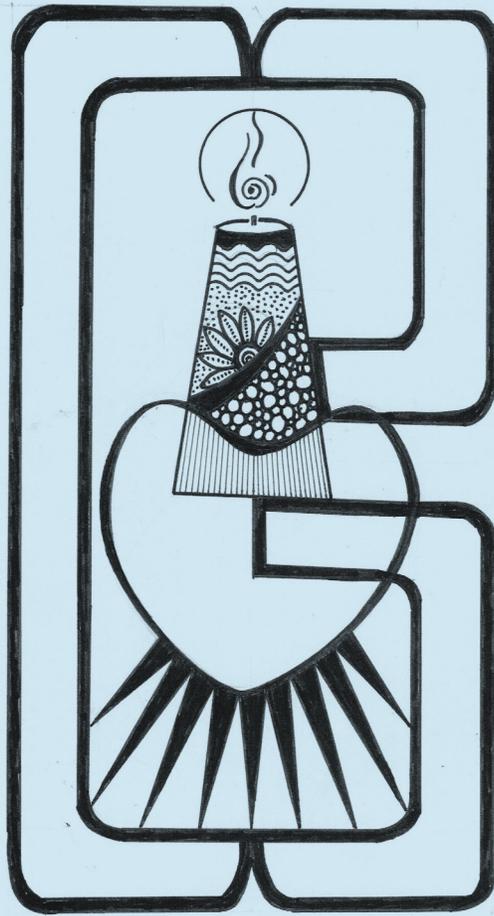
pernah merasa memberi tapi bermanfaat bagi sekeliling dengan tulus tanpa mengharap imbalan. Satu lagi titipan dari orang tua, berikanlah yang terbaik buat orang sekitar kita, hidup sederhana, penuh kasih dan tulus akan membuat hidup kita tenteram. Itulah prinsip hidup yang saya pakai hingga sekarang. Jangan pernah menunggu berbuat baik dan selalu tuluslah.

Di sekolah lain rasa kasih sayang nya tidak seperti yang aku rasakan di SMK Pius X dalam menangani berbagai macam kasus. Banyak ketulusan dan kasih sayang yang diberikan para pendidik di sini. Semua anak diantaskan dari segala permasalahan hingga tuntas dengan segala perjuangan para pendidik yang begitu tulus. Sungguh saya senang di antara teman-teman pendidik yang sudah menjadi saudara selama saya di Magelang. Aku sungguh bersyukur masih bisa berbagi ilmu. ***

Sri Agustinah

Pastry Chef, Guru SMK Pius X, Magelang





Mereka Yang Terkembangkan Jiwanya



Di sini saya tidak hanya diajarkan tentang hal-hal yang menjadi pilihan saya yaitu menjahit, tetapi saya juga diajarkan untuk peduli kepada lingkungan sekitar misal dengan tidak menggunakan plastik sebagai pembungkus makanan. Selain itu saya juga diajari peka terhadap sesama, lebih jujur, dan terbuka dalam segala hal.

Elaviana Yunita
*Kelas X Tata Busana,
SMK Pius X Magelang*